

**KOMPETENSI PRA DAN PASCA SERTIFIKASI GURU
DI SMP WAHID HASYIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Abdullah Affan Sulaiman
(04110027)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2011**

**KOMPETENSI PRA DAN PASCA SERTIFIKASI GURU
DI SMP WAHID HASYIM MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)*

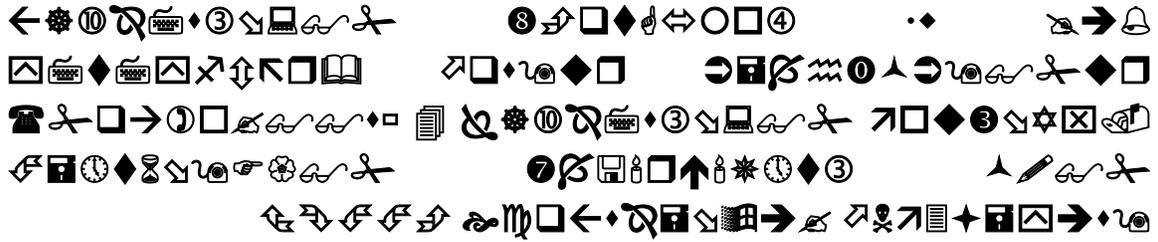
Oleh:

Abdullah Affan Sulaiman
(04110027)



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
JULI 2011**

Motto



100. Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya skripsi ini terselesaikan. Dan tak lupa penulis berterima kasih pada Allah atas nikmatnya yang diberikan pada penulis. Buah karya ini khusus penulis persembahkan pada:

- ❖ Ayahanda Abdul Hamid Sulaiman dan Ibunda tercinta Umi Kalsum Rabudin yang mengasuh, membimbing dan mengarahkan kepadaku dengan disertai Do`a yang tiada henti-hentinya hingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik dan Adik saya tercinta a'an dan riri terima kasih atas motivasinya.
- ❖ Para dosen-dosen dan guru-guru yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis untuk bekal di masa yang akan datang.
- ❖ Keluarga yang diManado,Keluarga Sulaiman dan Rabudin, kakek saya Te'mang,nenek saya omi,tante-tante ma'de,ma'kek, paman-paman pa'afid,pa'basir,ustad syuaib,semua keluarga dimanado dan Warga Kampung kodo dan Perkamil, terima kasih atas motivasi dan bantuannya.
- ❖ Keluarga yang ada dimalang,keluarga H. Ridwan sulaiman dan istri nya tante'ya,{anak-anak nya fira, rahmat, rafif, raihan, ramzi}, keluarga Bu Djafar hentihu, Keluarga bpk H. Rahmat dan tante ratna, terima kasih atas motivasi dan bantuannya.

❖ Guru saya Mas bambang, Mas harun, Gus Latief, Gus David serta teman-teman kontrakan dinoyo, anil, faiq, ali, didin, udik, duro, towak, makky dan Abank Cafe, terima kasih atas bantuan dan motivasinya.

❖ Semua pihak teman-teman maupun keluarga yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan kalian semua I Love You All.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 01 Juli 2011

Abdullah Affan Sulaiman

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Kompetensi Pra Dan Pasca Sertifikasi Guru di SMP Wahid Hasyim* sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah pada UIN Malang. Sholawat dan salam semoga selalu menyertai Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabat-sahabatnya, serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negri Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Zainuddin. M.A sebagai dekan dan dosen pembimbing yang tak kenal lelah dalam memberikan bimbingan, saran-saran dan arahan kepada penulis dalam memperbaiki kesalahan dan kekurangan skripsi ini..
3. Bapak Dr. H. M. Padil, M.PdI, selaku ketua jurusan yang tak henti-hentinya memberikan dukungan pada penulis guna penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Sri Pujiastuti selaku Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim, yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian ini.
5. Kedua orang tua tercinta, atas segala nasehat dan doa restunya yang senantiasa tercurah buat penulis.
6. Semua teman-teman dan sahabat-sahabatku atas motivasi dan kebersamaan selama ini.
7. Semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa apa saja dalam rangka penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berdo'a semoga semua kebaikan mereka tadi dapat menjadi amal sholeh dan diterima oleh Allah SWT. demikian pula penulis berharap semoga skripsi ini dengan segala kekurangan di dalamnya dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian, Amin.

Malang, 01 Juli 2011
Penulis,

Abd Affan Sulaiman
Nim 04110027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Peneliti.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kompetensi Guru.....	9
1. Pengertian Guru.....	9
2. Pengertian Kompetensi Guru	11

3. Hakikat Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....	15
4. Peran dan Fungsi Guru.....	19
5. Standar Kompetensi Guru	21
B. Sertifikasi Guru	31
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber dan Jenis Data	42
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisa Data.....	47
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
G. Model Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang.....	54
2. Status Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
3. Visi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
4. Misi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
B. Paparan Hasil Penelitian.....	57
1. Gambaran Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.....	57
2. Gambaran Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.....	60

BAB V PEMBAHASAN.....	67
A. Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.	67
B. Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang	69
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Sulaiman, Abdullah Affan. 2011. “*Kompetensi Guru Pra Dan Pasca Sertifikasi (Studi Kasus di SMP Wahid Hasyim Malang)*”. Pembimbing: Dr. H. M. Zainuddin, MA.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru. Standar kompetensi guru mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Penguasaan materi meliputi: pemahaman karakteristik dan substansi ilmu, penggunaan metodologi, penyesuaian substansi dengan tuntutan kurikuler dan pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting, sebab dengan penguasaan profesionalisme, guru dapat menetapkan dan mengembangkan alternatif strategi sumber belajar yang mendukung pembentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Kompetensi-kompetensi dasar inilah, yang terkadang belum dimiliki oleh guru belum lulus sertifikasi akibat perbedaan forum-forum diklat keguruan yang diberikan seperti yang terjadi di SMP Wahid Hasyim Malang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang; dan (b) mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Populasi, seluruh guru yang sudah lulus sertifikasi, pengelola dan atau kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang yang berjumlah 9 orang dan sampel diambil secara *total sampling*.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, tercermin dalam kurangnya pemahaman terhadap empat kemampuan profesional guru yang meliputi: aspek kreativitas, model pembelajaran, tugas dan fungsi profesi serta kedisiplinan (*istiqomah*) dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru; dan (2) kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, terlihat dalam kemampuan memahami aspek-aspek proses pembelajaran, meliputi: penguasaan terhadap materi yang diajarkan, memahami kondisi dan tahap-tahap tumbuh kembang peserta didik, menguasai cara, model dan teknik pembelajaran melalui penggunaan media-media Informasi Teknologi (IT), serta pengembangan diri dan profesionalisme yang terus berlangsung sejalan dengan terpenuhinya gaji profesi.

Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru adalah syarat mutlak untuk menjadi guru profesional, yang diberikan melalui forum-forum diklat pendidikan dan pembelajaran saat proses sertifikasi, dan program sertifikasi guru ternyata cukup efektif dalam membentuk watak dan kepribadian guru-guru yang lebih bijaksana, memiliki keluhuran akhlak dan kematangan profesional.

Kata Kunci: Kompetensi, Guru, Sertifikasi.

ABSTRACT

Sulaiman, Abdullah Affan. 2011. "*Teachers Pre And Post-Certification (Case Studies in Junior High Scholl Wahid Hasyim Malang)*". Lecture : Dr. H. M. Zainuddin, MA.

Competence of teachers is a blend of personal, scientific, technological, social and spiritual those form standards of Teacher competency perfectly. Standards of teacher competence includes mastery of the material, understanding of learners, learning that educates, personal development and professionalism. Mastery of the material include: understanding the nature and substance of science, methodology, adjusting to the demands of curricular substance and understanding of learning management. This becomes important because of the professionalism, teachers can establish and develop learning strategies that support the formation of Competency Standards and Basic Competence. These basic competencies are not owned by the teachers who have not passed the certification, as a result of participation in teacher training forums provided in Junior High School Wahid Hasyim Malang.

The purpose of this study were to: (a) understanding and identifying pre-certification of Teachers competence in Junior High Scholl Wahid Hasyim Malang, and (b) understanding and identifying the post-certification of teachers competence in Junior High Scholl Wahid Hasyim Malang. The design study is a qualitative research method. Its population is all teachers who have passed the certification, the manager and The head Master of the junior high school Wahid Hasyim Malang, amounting to 9 people, and samples were taken in total sampling.

The study found that: (1) pre-certification of Teacher competence in Junior High Scholl Wahid Hasyim Malang less understanding of the four teachers' professional skills that include: aspects of creativity, learning models, duties and functions of the profession and discipline (istiqomah) in carrying out professional duties as teachers. (2) post-certification of teachers competence in Junior High Scholl Wahid Hasyim Malang seen in the ability to understand an aspects of the learning process that includes: mastery of the material being taught, to understand conditions and stages of development of learners, master in manner, models and techniques of learning through the use of Information Technology (IT), as well as personal development and professionalism that continues in line with the fulfillment of professional salaries.

Research shows that teacher competence is a prerequisite to become professional teachers who are given training through educational forums and learning during the certification process. Teacher certification programs were

quite effective in shaping the character and personality of teachers who are wiser, have a nobility of character and professional maturity.

Keywords: Competency, Teacher, Certification.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Peneliti

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu dan keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik melalui proses belajar mengajar di kelas. Di tangan guru lah dihasilkan peserta didik berkualitas atau tidak, secara akademis, keahlian (*skill*), kematangan emosional, moral dan spiritual. Dalam konteks ini, maka diperlukan sosok guru yang memiliki kompetensi keguruan, dedikasi, kesiapan, keikhlasan dan kejujuran yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru adalah kurikulum yang berjalan dan sebaik apapun sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh kualitas guru yang memenuhi standar kompetensi maka akan berjalan sia-sia. Artinya, peningkatan mutu pendidikan di tidak cukup hanya dengan pemenuhan aspek kurikulum, melainkan juga harus diikuti dengan peningkatan mutu guru di semua jenjang pendidikan. Dilakukan secara kholistik, adil dan tanpa membeda-bedakan hak dan kewajiban antara guru negeri dan guru swasta, karena mereka sama-sama berjuang untuk mencerdaskan anak-anak bangsa.¹

Guru adalah seorang yang dihormati karena pengetahuan, kebijaksanaan, kemampuan memberikan pencerahan, kewibawaan dan

¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta, Rajawali Press, 2007), hlm. 37

kewenangannya. Guru dimaknai sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan lengkap dan profesional. Profesional dengan segenap kearifan dan keseimbangan spiritual, kualitas berpikir yang sudah teruji dan kaya akan pengetahuan.² Sedangkan guru dalam pengertian sistem pendidikan Indonesia adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Guru dalam konteks UU No.14 Tahun 2005 dimaknai sebagai pekerjaan atau kegiatan profesi yang lebih mendekati makna *teacher*. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan, yang memerlukan keahlian, kemahiran dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.⁴ Berdasarkan pemahaman ini, maka ada tanggungjawab moral dan etika luhur yang harus dipegang teguh seorang guru. Guru sebagai profesi diharapkan membentuk organisasi profesi yang bersifat independen dan berfungsi untuk meningkatkan kompetensi, profesionalitas, karier, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 juga dijelaskan, bahwa guru sebagai tenaga profesional selain mendapatkan gaji yang diterima setiap bulan juga memperoleh tunjangan profesi. Bagi guru yang sudah lulus sertifikasi dan

1. ² Putu Sudira, *Guru Agung Pendidikan Kejuruan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2009), hlm. 25.
³ UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, hlm. 25.
⁴ *Ibid.*, *Op.Cit.*, hlm. 3

memegang sertifikat pendidik dapat disebut sebagai guru profesional. Guru profesional menikmati Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) sebesar seratus persen gaji pokok yang dihitung berdasarkan SK Kenaikan Gaji Berkala terakhir.⁵ Pemberlakuan sertifikasi ini pun tidak hanya berlaku bagi guru negeri tetapi juga guru swasta, dan secara perlahan menggeser status sosial guru di masyarakat yang selama ini ter subordinasi dan terkesan lebih rendah dari masyarakat yang berprofesi bukan guru. Selain itu keberadaan TPP juga membawa angin segar, harapan dan semangat baru bagi sejumlah guru.

Dibalik predikat profesional dan pemberian TPP, substansinya terkandung sebuah tanggung jawab besar dan beragam tuntutan. Guru profesional dituntut memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan sesuai bidangnya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mempunyai jiwa kreatif dan produktif, mempunyai etos kerja dan komitmen tinggi serta selalu melakukan pengembangan diri secara terus menerus. Dari kualifikasi yang dimiliki ini, diharapkan seorang guru dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Namun semua ini bukanlah tujuan akhir, melainkan titik awal untuk mewujudkan pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Persoalan selanjutnya tidak semua guru yang telah mendapatkan hak TPP, benar-benar memiliki kompetensi sebagai pendidik dan layak disebut guru profesional. Proses dan praktik sertifikasi yang belum benar-benar dijalankan sesuai standar Permendiknas juga turut menjadikan sertifikasi

⁵ Subliansyah, *Tunjangan Sertifikasi Pendidik Sebuah Tantangan*, (<http://subliansyah.wordpress.com>, 2009), hlm. 2.

hanya sebagai proses seremoni dan minim aplikasi.⁶ Guru profesional pada akhirnya hanya diukur dari kelengkapan portofolio tanpa mempertimbangkan kelengkapan kompetensi fisik, psikis, sosial dan spiritualnya. Tidak sedikit guru berlomba-lomba ikut sertifikasi hanya untuk mendapatkan tunjangan profesi.

Apa jadinya dunia pendidikan di negeri ini jika program sertifikasi dijadikan ajang berebut materi, tanpa sedikitpun mempertimbangkan aspek kepentingan profesi dan kependidikan. Bagaimana hasilnya jika tidak banyak orang yang bersedia menjadi guru swasta atau guru honorer (*non-PNS*), tidak ada sekolah swasta, pesantren dan tidak banyak yang bersedia mendirikan sekolah swasta. Realitasnya, dunia pendidikan di negeri ini akan sulit mengangkat sebagian besar anak bangsa dari kebodohan jika tidak didukung banyak guru swasta dan sekolah swasta, tanpa harus bingung dengan TPP.⁷

Layak diungkapkan dengan anggaran pendidikan yang minim, bangsa ini bisa dikatakan mustahil mampu memberikan pendidikan yang memadai bagi anak-anak bangsa, apalagi sertifikasi untuk TPP. Untungnya, banyak orang bersedia menjadi guru swasta maupun mendirikan sekolah swasta dan lembaga pendidikan untuk membantu negara dalam mendidik anak-anak bangsa. Bagi guru-guru swasta dan pesantren pekerjaan mengajar bukan semata-mata bertujuan untuk mendapatkan gaji, melainkan juga untuk mendapatkan pahala meski menjadi guru profesional sangat penting.

Aspek yang perlu dipertanyakan ulang, apakah guru yang sudah lulus sertifikasi sudah benar-benar menjadi guru profesional dan memiliki segenap

⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 15

⁷ Kompas, *Apresiasi buat Guru Swasta*, (Rubrik Humaniora-Didaktika, 16 Juni 2008).

kompetensi kependidikan. Berdasarkan hasil pengamatan pada sejumlah guru di SMP Wahid Hasyim misalnya, ditemukan beberapa guru yang justru jarang masuk kelas dan bertindak tidak profesional setelah lulus sertifikasi, terlihat dari tingkat kehadiran yang rendah tiap bulannya. Padahal sebelumnya guru-guru tersebut adalah guru yang rajin mengajar secara penuh (*full time*) di madrasah, meskipun dengan gaji ala kadarnya. Sebut saja ibu ZMS dari jumlah 896 jam mengajar, beliau absen sampai 96 (10,7%). Sedangkan ibu CHS dari jumlah tanggung jawab mengajar 859 jam, hanya mampu memenuhi kehadiran sebanyak 742 (86,4%) jam. Ditemukan juga beberapa guru yang sudah lulus sertifikasi, tapi tetap tidak disukai siswa dalam memberikan pengajaran⁸

Berdasarkan pemahaman ini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam hal ini dengan judul, “Kompetensi Guru Pra dan Pasca Sertifikasi (Studi Kasus di SMP Wahid Hasyim Malang)”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang?
2. Bagaimana kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang?

⁸ Data Administrasi/ Absensi Madrasah Salafiyah Pasuruan.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini antara adalah:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.
2. Mengetahui dan mengidentifikasi kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan (*stock of knowledge*) bagi disiplin kependidikan, terutama tentang kompetensi guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan praktik kependidikan tentang pentingnya kompetensi guru pasca sertifikasi. Sekaligus dapat dijadikan dasar kebijakan dalam mengarahkan pendidik, orangtua dan pemerintah dalam memberikan format pendidikan terbaik bagi anak bangsa.

E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian

Agar tidak menjadi kesimpang siuran pembahasan skripsi ini, karena mengingat keterbatasan waktu, tenaga serta pengalaman (*stock of knowledge*) yang berbeda antara peneliti dan pembaca, maka penulis membatasi pembahasan mengenai kompetensi guru pasca sertifikasi, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan memaparkan kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.
2. Mengetahui dan memaparkan kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

F. Defenisi Operasional

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, untuk lebih memperjelas maka perlu diberikan defenisi operasional, sebagai berikut:

1. Kompetensi Guru adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual secara kafaah dalam membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.
2. Pasca Sertifikasi merupakan program pengembangan diri melalui forum-forum diklat pendidikan dan pembelajaran guru sebagai salah satu faktor yang dapat menstimulasi lahirnya profesionalisme guru untuk kelulusan sertifikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri atas enam bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan. Sistematika pembahasannya, sebagai berikut:

BAB Pertama: Merupakan bagian pendahuluan yang memberikan deskripsi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua: Dalam bab ini dibahas mengenai kajian teori yang antara lain: Pengertian Guru, Pengertian Kompetensi Guru, Hakikat Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Peran dan Fungsi Guru, Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru.

BAB Ketiga: Merupakan penjelasan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi), analisis data dan pengecekan keabsahan data.

BAB Keempat: Pada bab ini, membahas tentang deskripsi objek penelitian, meliputi: Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang, Status SMP Wahid Hasyim Malang, Visi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, Misi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang. Paparan hasil penelitian, meliputi: Gambaran Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang dan Gambaran Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

BAB Kelima: Membahas murni hasil dari analisis data dari temuan penelitian, meliputi: Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim

Malang dan Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

BAB Keenam: Merupakan bab penutup skripsi, yang terdiri dari kesimpulan yang disertai saran-saran, sebagai masukan terhadap pelaksanaan kompetensi dan profesionalitas guru di sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pengajar dan pendidik yang selalu berhubungan secara langsung dengan siswa sebagai objek pokok pendidikan.⁹ Guru adalah pribadi yang selalu mengajarkan budi pekerti baik. Guru adalah pribadi penuh cinta dan pembangkit listrik kehidupan siswa di masa depan. Disinilah peran dan fungsi guru begitu mulya yang kedudukannya menyamai Rasull, yang diutus Allah SWT kepada suatu kaum.¹⁰

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.¹¹

Al-Ghazali, seorang ulama sufi yang banyak mengulas masalah pendidik dan menempatkan guru sebagai, "Barang siapa yang berilmu dan mengamalkan ilmunya, maka dia adalah orang paling mulia di dunia. Dia laksana matahari yang bisa menerangi orang lain. Disamping dirinya memang pelita yang cemerlang. Guru laksana harum minyak kasturi yang mengharumi orang lain. Dan, barang siapa yang bersibuk diri dengan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anaka Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 31

¹⁰ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 131

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 7

mengajarkan ilmu (guru), maka sungguh dia telah mengikatkan suatu ikatan yang mulia dan bermakna, maka hormatilah profesi guru.”¹²

Substansinya, guru adalah tenaga pengajar yang disertai tanggung jawab yang merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis untuk mempengaruhi anak didik supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menyampaikan hak-hak yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Agama Islam mengajarkan bahwa semua umat Islam wajib mendakwahkan dan mengajarkan ajaran Islam kepada orang lain. Siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan mempunyai pengetahuan lebih, mampu mamaksimalkan nilai-nilai *duniawi* dan *ukhrowi*, sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama yang dimilikinya kepada orang lain.

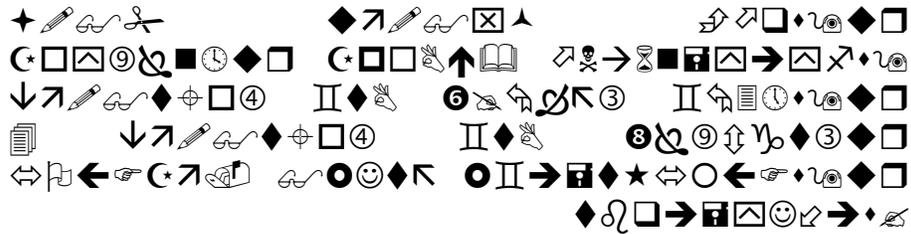
Adapun yang dimaksud dengan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.¹³

Selain sebagai seorang pendidik, guru agama juga mempunyai tanggung jawab yang lebih dari pada pendidik lainnya. Selain bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam,

¹² Lihat Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasafatuhu*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.th.), cet. Ke-2, hlm. 139, dalam Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009). hlm. 130

¹³ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 172

guru agama juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl: 93:



Artinya: "Dan kalau Allah menghendaki, niscaya dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa-apa yang telah kamu kerjakan."(QS.An-Nahl, 16: 93)¹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud guru agama Islam adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta terbentuknya moral jiwa Islami (*insan kamil*).

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decey: guru harus mampu sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator dan konselor.¹⁵

2. Pengertian Kompetensi

W Robet Husthon mengartikan kompetensi (kemampuan) sebagai sesuatu yang:

"Competence ordinarily is difened as adequcy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities".¹⁶

¹⁴ Depag RI, *Al-Qur.an dan Terjemahnya*, (Jakarta: J-Art, 2005), hlm. 153

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Op.Cit.*, hlm. 9

¹⁶ Rustiah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 12

Definisi tersebut, dapat diartikan bahwasanya kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar.

Sementara dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan, bahwa Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁷ Kompetensi juga diartikan sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.¹⁸

Dari sejumlah defenisi di atas, maka kompetensi guru dapat diartikan sebagai perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual secara kafaah dalam membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.¹⁹

Kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun, karena:

- a. Kemampuan guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi para administrator dalam memilih guru yang diperlukan untuk suatu sekolah.

¹⁷ UU RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen: Pasal 1*, (Bandung: Citra Umbara, 2005) hlm. 4

¹⁸ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 7

¹⁹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 31

- b. Kemampuan guru sangat penting dalam pembinaan dan pengembangan guru, karena guru memiliki kemampuan yang perlu dibina agar tetap berkembang, sedangkan guru yang masih memiliki kemampuan rendah perlu diadakan penataran atau pelatihan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Kemampuan guru sangat penting dalam menyusun kurikulum, karena berhasil atau tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru yang salah satunya adalah kurikulum. Karena itu, kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan guru dan pengembangan siswa.
- d. Kemampuan guru juga sangat penting dalam hubungan dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar mengajar, tidak hanya ditentukan sekolah tetapi juga ditentukan oleh pengajar. Guru yang berkompeten akan lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan.²⁰

Setiap kemampuan atau kompetensi keguruan dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai, sebagaimana yang telah dibukukan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa

²⁰ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994, *Op, Cit.*, hlm. 8

pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

- b. Menguasai landasan kependidikan, mengenal tujuan pendidikan dasar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
- c. Menguasai bahan pengajaran, menguasai bahan pengajaran kurikulum.
- d. Menyusun program pengajaran, menetapkan tujuan pengajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran, memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai, memilih dan memanfaatkan sumber belajar. Melaksanakan program pengajaran, menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat, mengatur ruangan belajar dan mengelola interaksi belajar mengajar.
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan, menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.
- f. Menyelenggarakan program bimbingan, membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar mengajar, membimbing murid yang mengalami kelainan, dan murid yang mempunyai bakat khusus serta membina wawasan murid untuk menghargai berbagai pekerjaan di masyarakat.

- g. Menyelenggarakan administrasi sekolah, mengenal program administrasi kegiatan sekolah, dan melaksanakan kegiatan administratif sekolah.
- h. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat, berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional dan berinteraksi dengan masyarakat untuk menunaikan misi pendidikan.
- i. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran, mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah dan melaksanakan penelitian sederhana.²¹

Secara substansi dapat dikatakan, bahwa kompetensi guru merupakan dasar dalam menciptakan guru profesional sebagai bagian dari tugas profesinya. Terutama dalam upaya pengembangan dan pelaksanaan tujuan pendidikan Indonesia yang bermutu dan lebih baik.

3. Hakikat Kompetensi dan Sertifikasi Guru

Pada hakikatnya, standarisasi kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Kompetensi profesionalisme guru menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia²² kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemam[uan atau kecakapan. Istilah kompetensi

²¹ Moh. Uzer Usman, 2007, *Op, Cit.*, hlm. 16-19

²² Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997) hlm. 520.

sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut:

Descriptive of qualitative natur of teacher behavior appears to be entirely meaningful. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.²³

Adapun kompetensi guru (*teacher competency*) *is the ability of a teacher to responsibility perform has or her duties appropriately.* Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.²⁴

Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selanjutnya beralih pada istilah “professional” yang berarti *a vocation an wich professional knowledge of some department a learning science is used in its applications to the of other or in the practice of an art found it.*

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat professional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Atas dasar pengertian ini, ternyata pekerja professional berbeda

²³ Mungin Edy Wibowo, *Standarisasi, Sertifikasi, dan Lisensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan* (Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan, 2004), hlm. 24

²⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 17

dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya.

Kata “professional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat diperoleh pekerja lain.²⁵

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru professional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.

Yang dimaksud dengan terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi dan teknik di dalam kegiatan belajar mengajar serta menguasai landasan-landasan kependidikan. Dari berbagai sumber, dapat diidentifikasi beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara professional, diantaranya:

- a. Mampu mengembangkan tanggung jawab dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dengan baik.
- c. Mampu bekerja untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah.

²⁵ *Ibid.*, hal. 19

d. Mampu melaksanakan peran dan fungsinya dalam pembelajaran di kelas.

Karakteristik tersebut kemudian dapat dideskripsikan dan dijabarkan sebagai berikut:

a. Tanggungjawab Guru

Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga terjadi proses konservasi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.

Tanggungjawab guru dapat dijabarkan ke dalam sejumlah kompetensi yang lebih khusus yakni sebagai berikut:

- 1) Tanggungjawab moral; bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggungjawab dalam bidang pendidikan di sekolah; bahwa setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum (KTSP), silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, member nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik.

- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan; bahwa setiap guru harus turut serta mensukseskan pembangunan, yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan; bahwa setiap guru harus turut serta memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesifikasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan²⁶.

4. Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu, guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasainya berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
- c. Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip

²⁶*Ibid.*, hal. 22

hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.

- d. Sebagai administrator, bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun luar kelas.²⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip berikut:²⁸

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlaq mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.

²⁷ *Ibid.*, hal. 36

²⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika), hlm. 31.

- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.²⁹

5. Standar Kompetensi Guru

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, *Broke and Stone* (1995) mengemukakan bahwa kompetensi guru sebagai “*descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*” kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Sementara Charles (1994) mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).³⁰

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

Kompetansi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam

²⁹ *Ibid.*, hal. 21

³⁰ *Ibid.*, hal. 25

prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).³¹

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru sekolah. Dengan menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternative strategi dari berbagai sumber belajar yang mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).

³¹ Mukhadis, A., *Standar dan Sertifikasi Kompetensi Representasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*, (Surabaya: Seminar Nasional, 2004), hlm. 14

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran. Guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dihadapkan pada sekelompok individu yang memiliki karakteristik berbeda sesuai dengan jumlahnya. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik oleh para guru menjadi prasyarat dalam memberikan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing individu peserta didik.³²

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran. Pembelajaran yang mendidik merupakan upaya memfasilitasi perkembangan potensi individu secara optimal dan bersinergi antara pengembangan potensi pada setiap aspek kepribadian. Upaya memfasilitasi perkembangan setiap aspek kepribadian dalam pembelajaran dilakukan dengan mengacu pada pembentukan individu yang utuh dalam kompetensi kecakapan hidup yang bertakwa, bermartabat, bermoral, dan bertanggungjawab.

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan intuisi keagamaan, kebangsaan yang berkepribadian, sikap dan kemampuan mengaktualisasikan diri, serta sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan. Guru dalam

³² Mungin Edy Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 35

melaksanakan tugasnya harus bersikap terbuka, kritis, dan skeptis untuk mengaktualisasikan penguasaan isi bidang studi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, dan melakukan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggungjawab atas profesi pilihannya, sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.

Keempat standar kompetensi guru tersebut masih bersifat umum dan perlu dikemas dengan menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang beriman dan bertakwa, serta sebagai warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab. Pengembangan keempat standar kompetensi guru di atas perlu didasarkan pada: (1) landasan konseptual, landasan teoretik dan peraturan perundangan yang berlaku; (2) landasan empirik dan fenomena pendidikan yang ada, strategi, dan hasil di lapangan, serta kebutuhan stakeholders; (3) jabaran tugas dan fungsi guru: merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta mengembangkan pribadi peserta didik; (4) jabaran indikator standar kompetensi: rumpun kompetensi, butir kompetensi, dan indikator kompetensi; (5) pengalaman belajar dan asesmen sebagai tangkisan kongkret yang dapat diukur dan diamati untuk setiap indikator kompetensi.³³

Di samping standar profesi di atas, guru perlu memiliki standar mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik dan psikis sebagai berikut:

³³ Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru SMA*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen , 2004), hlm.47

- a. Standar mental, guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- b. Standar moral, guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
- c. Standar sosial, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- d. Standar spiritual, guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Standar intelektual, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
- f. Standar fisik, guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
- g. Standar psikis, guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.³⁴

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih

³⁴ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 28

dalam dan kompleks. Guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancaran perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Guru memiliki berbagai hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan. Suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti, dan efektivitas perjalanan sampai tempat berhenti tadi.

Ilustrasi di atas, menunjukkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:³⁵

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan

³⁵ Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 56

kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Sebagai contoh, kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran-pikirannya secara jelas.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imaginative.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan, pertanyaan berikut: bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta didik dalam kompetensi? bagaimana peserta didik mencapai tujuan? Jika berhasil, mengapa dan jika tidak berhasil mengapa? Apa yang bisa

dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? Apakah peserta didik dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya (*self directing*)?. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat terutama untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.³⁶

Sehubungan dengan uraian di atas, agar dapat memenuhi harapan pemakai lulusan, calon guru perlu dibekali dengan perangkat kompetensi yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Lembaga pendidikan guru harus mampu menyiapkan tenaga guru yang memiliki kemampuan sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa, hal ini penting terutama dalam rangka meningkatkan profesionalisme secara nasional, yang menuntut standar kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan baik.

Kompetensi guru diperlukan untuk menjalankan fungsi profesi. Dalam masyarakat yang kompleks seperti masyarakat yang sudah maju dan modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan yang tepat dan kemampuan membuat kebijakan yang tepat. Untuk itu diperlukan banyak keterangan yang lengkap agar tidak menimbulkan kesalahan yang dapat merugikan diri sendiri maupun masyarakat. Kesalahan dalam profesi pendidikan dapat menimbulkan akibat yang fatal, sehingga pembuat

³⁶ *Ibid.*, hal. 30

perencanaan dan pelaksanaannya harus ditangani oleh para ahli yang kompeten.³⁷

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan, bukan sekedar mempelajari keterampilan-keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan penggabungan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata. Perilaku pendidikan tersebut harus ditunjang oleh aspek-aspek lain seperti bahan yang dikuasai, teori-teori kependidikan, serta kemampuan mengambil keputusan yang situasional berdasarkan nilai, sikap, dan kepribadian. Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Guru, yang dulu dikenal dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) harus membekali lulusannya dengan perangkat kompetensi yang diperlukan sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang akan diemban para lulusan, serta sesuai pula dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan zaman yang senantiasa berubah.

Standar kompetensi dalam hal ini dimaksudkan sebagai suatu spesifikasi teknis kompetensi yang dibakukan (BSN, 2001) yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait dengan memperhatikan keselamatan, keamanan, kesehatan, perkembangan Ipteks, perkembangan masa kini dan masa mendatang untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya. Dalam draf Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama atau Atas, SKGP PGSMP/SMA (Depdiknas, 2004) disebutkan bahwa guru sebagai tenaga professional bertugas

³⁷ *Ibid.*, hal. 31

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, melakukan penelitian, membantu pengembangan dan pengelolaan program sekolah serta pengembangan profesionalisme.³⁸

Standarisasi kompetensi adalah proses pencapaian tingkat minimal kompetensi standar yang dipersyaratkan oleh suatu profesi. Pelayanan pendidikan yang mengglobal menuntut standar profesi yang memenuhi persyaratan nasional dan internasional. Standar kompetensi dalam program sertifikasi lebih menekankan pada pemberian kompetensi minimal yang dipersyaratkan untuk melakukan unjuk kerja yang efektif ditempat tugas. Tempat tugas dalam program ini adalah tugas kependidikan.³⁹

B. Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan

³⁸ Depdiknas, *Op.Cit.*, hlm. 60

³⁹ Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Program D2 PGSD*, (Jakarta: P2TK Ditjen Dikti, 2004), hlm. 44

penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan.

National Commission on Educational Services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. *Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a teacher candidate's credentials and provides him or her a license to teach.* Dalam hal ini sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberi izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini diperlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik di kalangan perguruan tinggi negeri maupun swasta.⁴⁰

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Penjaminan mutu guru ini perlu dikembangkan berdasarkan pengkajian yang komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empiric, melalui sistem sertifikasi. Sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa sesuatu produk, proses, atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Sertifikasi guru adalah prosedur yang digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional. Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru

⁴⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 34

merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Wibowo mengungkapkan bahwa sertifikasi bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrument untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
4. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.⁴¹

Lebih lanjut dikemukakan bahawa sertifikasi pendidik dan tenaga kependidikan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Pengawasan Mutu

⁴¹ *Ibid.*, hal. 35

- a. Lembaga sertifikasi yang telah mengidentifikasi dan menentukan seperangkat kompetensi yang bersifat unik.
- b. Untuk setiap jenis profesi dapat mengarahkan para praktisi untuk mengembangkan tingkat kompetensinya secara berkelanjutan.
- c. Peningkatan profesionalisme melalui mekanisme seleksi, baik pada waktu awal masuk organisasi profesi maupun pengembangan karier selanjutnya.
- d. Proses seleksi yang lebih baik, program pelatihan yang lebih bermutu maupun usaha belajar secara mandiri untuk mencapai peningkatan profesionalisme.

2. Penjaminan Mutu

- a. Adanya proses pengembangan profesionalisme dan evaluasi terhadap kinerja praktisi akan menimbulkan persepsi masyarakat dan pemerintah menjadi lebih baik terhadap organisasi profesi beserta anggotanya. Dengan demikian pihak berkepentingan, khususnya para pelanggan/pengguna akan semakin menghargai organisasi profesi dan sebaliknya organisasi profesi dapat memberikan jaminan atau melindungi para pelanggan/pengguna.
- b. Sertifikasi menyediakan informasi yang berharga bagi para pelanggan/pengguna yang ingin mempekerjakan orang dalam bidang keahlian dan keterampilan tertentu.

Melengkapi uraian di atas, Jalal dan Tilaar⁴² mengungkapkan bahwa proses sertifikasi guru menuju profesionalisasi pelaksanaan tugas dan fungsinya harus dibarengi dengan kenaikan kesejahteraan guru, system rekrutmen guru, pembinaan, dan peningkatan karir guru.

1. Kesejahteraan guru dapat diukur dari gaji dan insentif yang diperoleh. Gaji guru di Indonesia ini masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Rendahnya kesejahteraan guru bisa mempengaruhi kinerja guru, semangat pengabdianya, dan juga upaya mengembangkan profesionalismenya. Kenaikan gaji dilakukan bersamaan dengan perbaikan pada aspek-aspek kesejahteraan lain yaitu prosedur kenaikan pangkat, jaminan rasa aman, kondisi kerja, kepastian karir, penghargaan terhadap tugas atau peran keguruan. Kesejahteraan guru sebaiknya selain berasal dari pemerintah pusat, juga didukung oleh pemerintah daerah serta partisipasi masyarakat dan dunia usaha.
2. Tunjangan fungsional yang merupakan insentif bagi guru sebaiknya diberikan dengan mempertimbangkan: (1) kesulitan tempat tugas, (2) kemampuan, keterampilan, dan kreativitas guru, (3) fungsi, tugas, dan peran guru di sekolah, (4) prestasi guru dalam mengajar, menyiapkan bahan ajar, menulis, meneliti, dan membimbing, serta berhubungan dengan stakeholder. Dalam hal ini, guru perlu diberikan kesempatan bersaing untuk memperoleh penghargaan berbentuk insentif.
3. Sistem rekrutmen guru dan penempatannya memerlukan kebijakan yang tepat mengingat banyak calon guru yang sering memilih tugas di tempat

⁴² Ani M. Hasan, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan, 2004), hlm. 16

yang diinginkan. Ada kasus guru yang ditempatkan di desa tertentu tidak pernah muncul, atau kalau datang bertugas selalu berhalangan untuk hadir, yang akhirnya minta dipindahkan ke tempat yang diinginkan. Untuk menghilangkan masalah seperti itu, maka dalam rekrutmen dan penempatan perlu dipertimbangkan beberapa hal berikut:

- a. Asal tempat calon guru.
 - b. Memperketat persyaratan calon guru yang diangkat dengan melihat hasil pendidikan dan seleksi
 - c. Menetapkan batas waktu tugas untuk bisa mengajukan mutasi atau pindah
 - d. Memberikan insentif dan jaminan lain bagi calon guru yang ditempatkan di daerah terpencil.
 - e. Memperkuat disiplin di tempat tugas dan menerapkan sanksi bagi yang melanggar.
 - f. Meminta partisipasi dan tanggungjawab masyarakat untuk menjamin kesejahteraan, tempat tinggal, keamanan, kesehatan guru, terutama guru yang berasal dari daerah lain
 - g. Untuk mengisi kekurangan guru di SD, SLTP, SLTA yang jauh dari kota, sebaiknya memberdayakan kelulusan yang ada di tempat itu dengan legitimasi dari pemerintah daerah. Mereka yang bukan berasal dari LPTK dapat mengambil akta mengajar atau program PGSD.
4. Pendidikan dan pembinaan tenaga guru dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu pendidikan prajabatan, pendidikan dalam jabatan, dan pendidikan akta mengajar.

- a. Pembinaan calon guru melalui pendidikan prajabatan memerlukan pertimbangan sebagai berikut:
- 1) Peningkatan mutu pekayanan akademik pada LPTK yang meliputi sarana prasarana dan SDM-nya.
 - 2) Seleksi calon yang ketat dalam hal intelegensi, latar belakang, sifat dan sikap pribadi.
 - 3) Pendidikan guru yang dapat menjamin mutu penguasaan ilmu-ilmu pendidikan, keguruan, psikologi, dan ilmu bidang khusus yang menjadi spesialisasinya, serta penguasaan praktek mengajar.
 - 4) Calon guru harus pula menguasai ilmu dan keterampilan meneliti, menulis, membaca, social, budaya, dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 - 5) Untuk mampu mengikuti perkembangan maka calon guru harus terampil menggunakan komputer, mengelola perpustakaan, olah raga, dan kesenian.
 - 6) Calon guru minimal satu tahun mengalami hidup dalam asrama untuk membina pemahaman kerja sama, sikap hidup bersama, dan terutama mampu menyelami dan menghargai sifat dan watak yang berbeda-beda.⁴³
- b. Pembinaan melalui program dalam jabatan biasanya diberikan oleh lembaga-lembaga pelatihan yang dilaksanakan oleh diknas, pemerintah daerah, organisasi professional (PGRI), kelompok masyarakat, juga

⁴³ *Ibid.*, hal. 38

oleh pihak luar negeri. Untuk membina karier guru melalui pelatihan dalam jabatan ini perlu dikembangkan:

- 1) Program yang tidak mengganggu tugas guru.
 - 2) Pelatihan-pelatihan jangka pendek yang baik dan praktis mengenai metode, manajemen sekolah, dan kepemimpinan, pengembangan bidang ilmu, keterampilan baru yang perlu dikuasai guru, penelitian dan penulisan.
 - 3) Sebaiknya tiap enam bulan atau satu tahun diadakan evaluasi kinerja guru, dan hasil evaluasi itu ditindak lanjuti dengan mengembangkan pelatihan dalam jabatan, dengan menerapkan peningkatan mutu berbasis sekolah.
 - 4) Setiap kegiatan peningkatan mutu selayaknya mendapat dukungan dana dari pusat, daerah, dan stakeholder. Oleh sebab itu, perlu digalakkan program pembinaan dalam jabatan yang kontinyu baik di sekolah atau di luar sekolah, antar sekolah, antar bidang studi dan dalam bidang studi.
 - 5) Khusus pembinaan peningkatan guru SD melalui PGSD yang belajar jarak jauh perlu ada biaya dari pusat dan daerah.
- c. Pembinaan tenaga guru melalui akta mengajar bagi lulusan diploma dan sarjana non keguruan. Dalam hal ini perlu dilakukan seleksi sebelum mereka mengikuti akta mengajar, sehingga profesi guru bukan tempat pelarian untuk mencari kerja.
- d. Pengembangan karir guru terkait dengan profesionalisme dan daya tarik jabatan guru memerlukan kebijakan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan kesadaran guru terhadap kode etik sebagai guru yang professional, serta mencintai tugasnya, dan tanggung jawab untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya.
- 2) Menyederhanakan prosedur dan penilaian kenaikan jabatan fungsional guru, dan sedapat mungkin masyarakat dapat dimintai pendapatnya agar hasilnya lebih objektif.
- 3) Beban yang tidak terkait dengan fungsi dan tugas guru sebainya dihilangkan, karena akan mengganggu perhatian guru pada tugas pokoknya.
- 4) Pengangkatan kepala sekolah perlu dilakukan melalui seleksi yang ketat dan adil, mempertimbangkan latar belakang mental dan prestasi kerja, serta melibatkan orang tua murid dan masyarakat yang tergabung dalam komite sekolah/madrasah.
- 5) Pengawasan kepada semua jenjang pendidikan harus dilaksanakan secara teratur, terkendali, dan terus menerus dengan menggunakan paradigma penilaian yang akademik. Tenaga pengawas sebaiknya orang yang khusus dipersiapkan melalui sistem pendidikan/pelatihan yang intensif.

Sertifikasi guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sertifikasi dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan symposium. Namun, sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh

satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.⁴⁴

Sertifikasi guru dikenakan baik pada calon guru lulusan LPTK, maupun yang berasal dari perguruan tinggi non-kependidikan (bidang ilmu) tertentu yang ingin memilih guru sebagai profesi. Lulusan dari jenis perguruan tinggi nonkependidikan, sebelum mengikuti uji sertifikasi dipersyaratkan mengikuti program pembentukan kemampuan mengajar di LPTK. Di samping itu, agar fungsi penjaminan mutu guru dapat dilakukan dengan baik, guru yang sudah bekerja pada interval waktu tertentu (10-15) tahun, dipersyaratkan mengikuti program resertifikasi.

Kerangka pelaksanaan sistem sertifikasi kompetensi guru, baik untuk lulusan S-1 kependidikan maupun lulusan S-1 nonkependidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, lulusan program Sarjana kependidikan sudah mengalami pembentukan kompetensi mengajar (PKM). Oleh karena itu, mereka hanya memerlukan uji kompetensi yang dilaksanakan oleh pendidikan tinggi yang memiliki PPTK terakreditasi dan ditunjuk oleh Ditjen Dikti, Depdikas.

Kedua, lulusan program Sarjana nonpendidikan harus terlebih dahulu mengikuti proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM) pada perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan (PPTK) secara terstruktur. Setelah dinyatakan lulus dalam pembentukan kompetensi mengajar, baru lulusan S-1 nonkependidikan boleh mengikuti uji sertifikasi.

⁴⁴ E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 56

Sedangkan lulusan program sarjana kependidikan tentu sudah mengalami proses pembentukan kompetensi mengajar (PKM), tetapi tetap diwajibkan mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat kompetensi.

Ketiga, penyelenggaraan program PKM dipersyaratkan adanya status lembaga LPTK yang terakreditasi. Sedangkan untuk pelaksanaan uji kompetensi sebagai bentuk audit atau evaluasi kompetensi mengajar guru harus dilaksanakan oleh LPTK terakreditasi yang ditunjuk dan ditetapkan oleh Ditjen Dikti, Depdiknas (Depdiknas, 2004).

Keempat, peserta uji kompetensi yang telah dinyatakan lulus, baik yang berasal dari lulusan sarjana kependidikan maupun non-kependidikan diberikan sertifikat kompetensi sebagai bukti yang bersangkutan memiliki kewenangan untuk melakukan praktik dalam bidang profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Kelima, peserta uji kompetensi yang berasal dari guru yang sudah melaksanakan tugas dalam interval waktu tertentu (10-15) tahun sebagai bentuk kegiatan penyegaran dan pemutakhiran kembali sesuai tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persyaratan dunia kerja. Di samping uji kompetensi juga diperlukan bagi yang tidak melakukan tugas profesinya sebagai guru dalam jangka waktu tertentu. Bentuk aktivitas uji kompetensi untuk kelompok ini adalah dalam kategori resertifikasi. Termasuk dipersyaratkan mengikuti resertifikasi bagi guru yang ingin menambah kemampuan dan kewenangan baru. Pembentukan kompetensi mengajar dengan uji kompetensi dilaksanakan secara terpisah. Pembentukan kompetensi mengajar dilakukan melalui PPTK atau melalui program pembentukan

lainnya. Uji kompetensi hanya dilakukan oleh PPTK terakreditasi dengan penugasan dari Ditjen Dikti.⁴⁵

Prinsip uji kompetensi guru diselenggarakan secara komprehensif, terbuka, kooperatif, bertahap, dan mutakhir (Depdiknas, 2004). Komprehensif maksudnya adalah bahwa penyelenggaraan uji kompetensi perlu dilakukan secara utuh, mencakup ranah dan standar yang berlaku pada masing-masing bidang studi. Terbuka adalah uji kompetensi yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilihan profesi, materi uji, proses dan waktu pelaksanaan ujian. Kooperatif adalah terbukanya kerjasama, baik antar lembaga penyelenggara uji kompetensi dan lembaga yang melakukan pembentukan kemampuan maupun antara lembaga uji kompetensi dan lembaga lain yang mempunyai fasilitas untuk uji unjuk kerja terkait. Bertahap adalah bahwa peserta dapat menempuh uji kompetensi secara bagian demi bagian sesuai dengan kesiapannya. Mutakhir adalah bahwa peserta yang telah mendapat sertifikat kompetensi harus mengikuti uji kompetensi baru apabila tidak melaksanakan tugas dalam bidangnya selama minimal 10 tahun atau adanya tuntutan kinerja baru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan tuntutan dunia kerja.

⁴⁵ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 41

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratoris.

Bogdan dan Taylor, mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁶ Indikasi dari model penelitian ini yang membedakannya dengan penelitian jenis lainnya, antara lain: (1) adanya latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) metode kualitatif; (4) analisis data secara induktif; (5) teori dari dasar (*grounded theory*); (6) deskriptif; (7) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (8) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data; (10) desain yang bersifat sementara; (11) hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.⁴⁷

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian yang menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Menurut Moleong, penelitian deskriptif merupakan

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 3.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 8-13

penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.⁴⁸

B. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland, data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁹ Sumber data adalah subyek di mana data dapat diperoleh,⁵⁰ subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga pihak, diantaranya: (1) Guru Sertifikasi Sertifikasi; (2) Pengelola dan Kepala Sekolah; dan (3) Siswa SMP Wahid Hasyim. Alasan peneliti memilih mereka sebagai subyek, disamping pertimbangan representatif dengan fokus penelitian juga untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data *primer* dan data *sekunder*. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), yaitu sejumlah guru yang sudah lulus sertifikasi, pengelola atau kepala sekolah SMP Wahid Hasyim Malang, yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Sedangkan, data skunder yaitu data yang tidak ditemukan secara langsung oleh peneliti.⁵¹ Seperti: buku-buku tentang nilai-nilai profesionalisme guru sertifikasi, arsip dan dokumentasi SMP Wahid Hasyim.

⁴⁸ Ibid., hlm. 6

⁴⁹ Ibid., hlm. 157

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 106.

⁵¹ Moleong, 2002, hlm. 56

C. Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, instrumen satu-satunya adalah peneliti sendiri. Persoalan realibilitas dan validitas lebih dimaksudkan pada kelayakan dan kredibilitas data yang ada. Pengukuran dan alat ukur dalam instrumen penelitian kualitatif bersifat kualitatif pula, jadi lebih bersifat abstrak tetapi lengkap dan mendalam.⁵²

Menurut Moleong, ada beberapa alasan kecendrungan penggunaan instrumen pada penelitian ini, diantaranya:⁵³

1. Instrumen dapat membantu memperoleh data atas dasar kondisi yang telah diketahui.
2. Instrumen berfungsi membatasi lingkungan atau ruang lingkup dengan cara tertentu, maka instrumen juga dapat digunakan untuk memperoleh data tambahan dari berbagai situasi.
3. Instrumen dapat membuat informasi yang dapat direkam secara permanen untuk dianalisa di masa yang akan datang, melalui hasil tulisan atau dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sudah barang tentu memerlukan data-data, yakni sebagai bahan yang akan di studi. Untuk memperolehnya perlu adanya metode yang dipakai sebagai bahan pendekatan. Sanafiah Faisal, menyebutkan bahwa metode pengumpulan data dalam penelitian sosial yang

⁵² Ibid., hlm. 117

⁵³ Ibid., hlm. 117

lazim digunakan adalah: (1) observasi; (2) wawancara; (3) dokumenter.⁵⁴ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Observasi langsung memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan, dilihat dan dihayati oleh subyek. Sanafiah Faisal, mengemukakan bahwa “metode observasi menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, aktivitas atau perilaku”.⁵⁵

Sukandar menyebutkan ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada.⁵⁶ Teknik-teknik tersebut adalah:

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat langsung dan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek yang diamati.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada di luar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi sistematis (observasi berkerangka), peneliti telah membuat kerangka yang memuat faktor-faktor yang diatur terlebih dahulu.

⁵⁴ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), 51.

⁵⁵ Ibid., hlm 52

⁵⁶ Sukandar, Rumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 71-72.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipan. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah:

- a. Gambaran umum kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.
- b. Gambaran umum kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

2. Metode Wawancara

Menurut Moleong,⁵⁷ wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Sanafiah Faisal,⁵⁸ juga mengemukakan bahwa wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka secara langsung dengan responden).

Menurut jenisnya, wawancara yang digunakan adalah memakai pembagian wawancara, yakni:⁵⁹

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi tergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan

⁵⁷ Moleong, 2002, hlm. 135

⁵⁸ Sanafiah Faisal, 1989, hlm. 52

⁵⁹ Ibid, *Op. Cit*, hlm. 187-188

secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pengalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih, adalah petunjuk umum wawancara orientasi mendalam (*In deep interview*), dengan bantuan instrument guide interview (*check list*) untuk memudahkan proses wawancara. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalamnya dan sebanyak-banyaknya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian. Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui penelitian ini adalah:

- a. Gambaran umum kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.
- b. Gambaran umum kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat

kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.⁶⁰ Metode dokumentasi dalam penelitian ini, dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (*observasi*).

Hanya saja, dalam penelitian ini dokumentasinya memakai foto dan album, untuk memperoleh data berupa:

- a. Foto guru-guru lulus sertifikasi dan sejumlah responden.
- b. Proses wawancara antara peneliti dengan para guru, pengelola sekolah dan SMP Wahid Hasyim Malang.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhir data terkumpul semua. Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasar pada data yang telah diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka. Menurut Patton analisis data merupakan proses pengurutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan uraian dasar.⁶¹

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, 2002, hlm. 206

⁶¹ Dalam Moleong, 2002, hlm. 103

Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokan, pemberian kode, dan mengkategorikannya.⁶²

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data. Data yang berupa catatan lapangan (*field notes*) sebagai bahan mentah, dirangkum, di ikhtisarkan atau diseleksi. Masing-masing bisa dimasukkan tema yang sama atau permasalahan yang sama. Berdasarkan hal ini, Sanafiah Faisal mengemukakan bahwa:⁶³

“Analisis kualitatif fokusnya pada pertunjukan makna, deskripsi, penjernihan dan penempatan data-data serta seringkali melukiskan dalam kata-kata dari pada dalam angka-angka. Untuk maksud tersebut, data tentu saja perlu disusun dalam kategori tertentu atau pokok permasalahan tertentu. Karena setiap catatan harian yang dihasilkan dalam pengumpulan data, apakah hasil wawancara atau hasil pengamatan perlu direduksi dan dirumuskan kedalam kategori, fokus, atau tema yang sesuai.”

Jadi laporan yang berasal dari lapangan sebagai bahan mentah disingkat dan dirangkum, direduksi, disusun lebih sistematis, difokuskan pada pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

⁶² Ibid., hlm. 103

⁶³ Sanafiah Faisal, 1989, hlm. 271

2. Display Data

Hasil reduksi perlu “*di display*” secara tertentu untuk masing-masing pola, kategori, fokus, tema yang hendak difahami dan dimengerti dalam persoalannya. Display data dapat membantu peneliti untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

3. Mengambil Kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada pelukisan atau penuturan tentang apa yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam; 1) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam; 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah; 3) menyatakan apa yang dimengerti secara utuh, tentang suatu masalah yang diteliti.

F. Pengecekan Keabsahan Data

1. Alasan dan Acuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang perlu dilihat, diantaranya dari segi:

- a. *Validitas internal*, yang dinyatakan sebagai variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat ditandai sejauh variasi pada variabel bebas dapat dikontrol. Karena banyak faktor yang berpengaruh dalam suatu hubungan sebab akibat, maka digunakan kontrol sebagai upaya mengisolasi variabel bebasnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi kontrolnya adalah *stakeholders* dan siswa SMP Wahid Hasyim yang bertindak sebagai informan.
- b. *Validitas eksternal*, ialah perkiraan validitas yang diinferensikan berdasarkan hubungan sebab-akibat yang diduga terjadi, dapat digeneralisasikan pada dan diantara ukuran alternatif sebab-akibat dan di antara jenis responden (subjek penelitian) dari latar belakang pengalaman dan pengetahuan tentang kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.
- c. *Reliabilitas*, menunjuk pada pengetesan pengukuran dan ukuran yang digunakan. Pengetesan reliabilitas biasanya dilakukan melalui replikasi sebagaimana yang dilakukan terhadap butir-butir ganjil-genap, dengan tes-retes, atau dalam bentuk paralel. Dalam penelitian ini, reliabilitas datanya di ukur dari liniersi dan pararelsi data-data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, tentang kompetensi guru pasca sertifikasi.

2. Kriteria Keabsahan Data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam peneltian ini, kriteria ini didasarkan

bukan pada subjek penelitian, melainkan pada informan dan data-data yang sudah terkumpul dari wawancara, observasi dan dokumentasi.⁶⁴

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini diperlukan untuk mengecek kebenaran sebuah data yang dihasilkan dilapangan secara tekun, teliti, cermat dan seksama didalam melakukan pengamatan agar data yang diperoleh benar-benar data yang mempunyai nilai kebenaran.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa ketekunan pengamatan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal secara rinci.⁶⁵ Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menggunakan teknik berperan serta dan berpartisipasi terhadap setiap kegiatan guru dan pembelajaran di SMP Wahid Hasyim Malang yang terjadi dan menjadi fokus penelitian ini secara cermat.

b. Triangulasi

Teknik triangulasi yang digunakan adalah *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek informasi dari informan yang satu dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data dari informan lain. Apabila dalam pengecekan tersebut berbeda antara informan satu dengan informan kedua, maka dilakukan pemeriksaan informan ketiga.

Disamping itu, dilakukan pula perbandingan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1)

⁶⁴ Ibid., *Op. Cit*, hlm. 321-326

⁶⁵ Ibid., hlm 177

membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁶⁶

Tujuan triangulasi ini adalah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan. Dalam penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan data wawancara antara informan satu dengan yang lain (*snow ball*).

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, sehingga dapat membandingkan perolehan data, diantaranya untuk menanyakan kembali jika ada informasi yang kurang jelas atau kurang lengkap. Setelah data diperoleh dan dianalisis serta dipahami oleh peneliti, maka pemahaman tersebut oleh peneliti dikonfirmasi pada pihak-pihak yang terkait, baik pihak yang bersangkutan (subyek penelitian) maupun sumber lain yang berbeda guna mendapatkan kebenaran informasi.

⁶⁶ Ibid., hlm. 178

Pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan proses triangulasi data yaitu guru sertifikasi dan pengelola dan Kepala Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang serta sejumlah siswa.

c. Pengecekan Anggota

Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara dari satu informan kepada informan lain yang terlibat dalam penggalan data. Dengan kata lain, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti diserahkan kembali pada masing-masing informan pemberi data dalam bentuk narasi dan matrik kategori untuk dicek kebenarannya, selanjutnya apabila ada kesalahan akan dibenarkan sendiri oleh informan dan diambil kembali.

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Pengecekan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan.⁶⁷

G. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (*constant comparative method*), dengan cara reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja,⁶⁸ seperti yang sudah dijelaskan di atas.

⁶⁷ Ibid., hlm. 181

⁶⁸ Ibid., hlm. 288

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim

Dimulai dari inisiatif para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat Dinoyo yang mempunyai tekad dan jiwa yang ikhlas untuk berjuang demi menegakkan Agama Islam dan untuk menghilangkan faham masyarakat yang batil serta tekad atas kesucian Agama Islam.

Para mubaligh dan dan tokoh-tokoh agama Islam berjuang tidak sampai disitu saja, bahkan pandangan mereka jauh kedepan, yaitu menyiarkan Agama Islam terhadap anak, baik yang sudah Islam maupun non Islam. Dalam hal ini timbul inisiatif dari para mubaligh dan tokoh-tokoh masyarakat untuk mendirikan SMP Islam, mengingat di tempat tersebut belum ada sekolah lanjutan yang bercorak Islam.

Untuk merealisasikan inisiatif tersebut, maka pada tanggal 1 Oktober 1966 berdirilah SMP Nahdhatul Ulama Wahid Hasyim yang dipelopori oleh:⁶⁹

- a. Bapak Hambali SU, yang pada saat itu menjabat sebagai guru agama di MINU.
- b. Bapak Abd. Munief, BA yang pada saat itu menjabat sebagai mahasiswa tugas belajar.

⁶⁹ Dokumentasi SMP Wahid Hasyim Malang, 2011, hlm. 10

c. Bapak Zaenal Affandi, yang pada saat itu menjabat sebagai kepala sekolah di MINU dan sebagainya.

Untuk pertama kali yang menjabat kepala sekolah adalah Bapak Nor Wasyil Asasi yaitu mulai 1 Oktober 1966-1 April 1967. Karena Bapak Wasyil Asasi pindah tempat dan sibuk dengan tugas belajar, maka jabatan kepala sekolah digantikan oleh Bapak Abdul Munief BA mulai 7 April 1967-17 November 1968. Bapak Abd. Munief BA tidak dapat melanjutkan tugasnya sebagai kepala sekolah, karena beliau mendapat tugas belajar ke Madinah, sehingga jabatan kepala sekolah dipegang oleh Bapak Hambali Su sampai sekarang. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendidik dengan penuh kedisiplinan dan rasa tanggung jawab serta ikhlas berjuang demi agama, bangsa, nusa dan Negara.

Sehingga mulai tahun 1969 SMP Wahid Hasyim sudah dapat mengikuti ujian Negara dan dapat mencapai hasil yang cukup baik. Pada tahun 1971 Depdikbud memberi hak kepada SMP Wahid Hasyim untuk mengadakan ujian sendiri dan ijazahnya diakui sama Negeri. SMP Wahid Hasyim bernaung dibawah Yayasan Taman Pendidikan Islam dengan Akte Notaris No. 4 Malang, yang telah memiliki Taman Kanak-Kanak, SD (Madrasah Ibtida'iyah), SMP Umum (Madrasah Tsanawiyah), SMA Wahid Hasyim dan langsung dalam pengawasan LP Ma'arif NU Jakarta.⁷⁰

⁷⁰ Ibid., hlm. 12

2. Status Sekolah

SMP Wahid Hasyim statusnya berbantuan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat Jakarta No. 48/mrf/sk/II/63. Sekarang sudah berstatus “disamakan”.

3. Visi Sekolah

“BERPRESTASI, BERBUDAYA DAN BER-IPTEK BERLANDASKAN IMAN DAN TAQWA”⁷¹

4. Misi Sekolah

Untuk dapat merealisasikan visi tersebut, maka SMP Wahid Hasyim menjabarkan visi tersebut dalam misi berikut:

- a. Meningkatkan SDM secara professional.
- b. Melengkapi sarana dan prasarana secara memadai.
- c. Mengembangkan kurikulum yang luas tapi seimbang.
- d. Melaksanakan pembelajaran kontekstual/pakem secara optimal.
- e. Melaksanakan pengamalan ajaran agama Islam, budaya baik bangsa, sehingga berperilaku Akhlaqul Karimah di setiap lingkup kegiatan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- f. Menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah dengan mengoptimalkan keterlibatan PSM.

⁷¹ Ibid., hlm. 13

- g. Meningkatkan penguasaan TIK secara memadai bagi warga sekolah sesuai dengan tuntutan zaman.⁷²

B. Paparan Hasil Penelitian

TABEL 1.1

Nama Guru-Guru Sertifikasi

No	Nama
1	Dra. Masturoh
2	Sri wahyuni. S.pd
3	Dra. Zulaichah
4	Chamidah. S.pd
5	Dra. Sri Pujiastuti
6	Drs. Sahlan
7	Ending Sulistiowati. S.pd
8	Drs. Aslin
9	Drs. Imam Syafi'i

⁷² Ibid., hlm. 14

TABLE 1.2
Hasil Kuesioner

No	Item Pertanyaan	Jawaban
1	1	a. 2 orang b. 4 orang c. 3 orang
2	2	a. 6 orang b. - c. 3 orang
3	3	a. 9 orang b. - c. -
4	4	a. 9 orang b. - c. -
5	5	a. 9 orang b. - c. -
6	6	Di jelaskan dibawah
7	7	Di jelaskan dibawah

1. Gambaran Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

Predikat sebagai guru profesional bagi kebanyakan guru dianggap sebagai anugerah terindah yang pernah diterima selama hayatnya. Bagaimana tidak, sebab selain menyangkut predikat sebagai profesional di bidang pendidikan, juga diberikannya Tunjangan Profesi Pendidik. Tidak tanggung-tanggung, besarnya tunjangan sebesar gaji pokok. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan, bahwa guru adalah tenaga profesional, selain mendapatkan gaji yang diterima setiap bulan juga memperoleh tunjangan profesi.⁷³

Bagi guru yang sudah lulus sertifikasi dan memegang sertifikat pendidik dapat disebut sebagai guru profesional atau guru berkompoten. Guru profesional menikmati Tunjangan Profesi Pendidik (TPP) sebesar seratus persen gaji pokok yang dihitung berdasarkan SK Kenaikan Gaji Berkala yang terakhir.⁷⁴ Berdasarkan hal tersebut, gambaran profesionalisme guru pra sertifikasi terlihat dalam fakta berikut:

Dra. Masturoh, salah satu guru yang sudah mengajar di SMP Wahid Hasyim memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Peran dan fungsi guru bagi saya adalah beribadah membangun dan mencerdaskan bangsa. Mengajar dengan perangkat pembelajaran sesuai prosedur yang berlaku. Hanya saja cara mengajar guru yang lulus sertifikasi jauh lebih baik dalam menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dari pada guru yang belum lulus sertifikasi”.

⁷³ Depdiknas, *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: P2TK Ditjen Dikti), hlm. 7

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 19

Untuk menjadi guru profesional atau kompeten beliau juga menambahkan bahwa:

“Secara substansi tanggung jawab setiap guru adalah sama yaitu mengajar secara profesional. Hanya saja untuk bisa menjadi guru profesional ada langkah-langkah yang harus dilakukan, diantaranya: (a) mengajar disiplin waktu; (b) tepat waktu datang dan pulang dari sekolah untuk mengajar; (c) benar-benar mempersiapkan materi dan model mengajar yang baik bagi siswa, dan (d) memahami kemampuan dan tumbuh kembang peserta didik dalam belajar”.

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberi kemudahan belajar (*faciliate of learning*) kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.⁷⁵ Oleh karena itu, hal yang perlu dipahami guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran adalah dengan berasumsi bahwa semua individu dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang sama dan siap untuk dikembangkan. Berkaitan dengan aspek ini, Ibu Sri Wahyuni, S.Pd: memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Sebenarnya tidak jauh berbeda kompetensi guru yang belum lulus sertifikasi dengan yang sudah lulus sertifikasi. Hanya saja guru yang sudah lulus sertifikasi lebih memahami perbaikan empat kemampuan profesional guru menuju kualitas dan kuantitas lebih baik. Lebih banyak tahu metode dan strategi pembelajaran serta penggunaan media informasi-teknologi dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik”.

Dalam kesempatan yang berbeda Drs. Aslin menambahkan pentingnya kompetensi bagi guru, memaparkan bahwa sebagai berikut:

⁷⁵ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 53

“Bagi guru yang sudah lulus sertifikasi dan menerima tunjangan profesi wajib meningkatkan kinerja dan kompetensi guru. Artinya, peningkatan pendapatan pasti berpengaruh kepada peningkatan profesi. Pada aspek ini yang membedakan antara guru yang belum lulus sertifikasi dengan yang sudah lulus sertifikasi. Bagi guru yang belum lulus sertifikasi keterbatasan pendapatan, juga berpengaruh terhadap usaha untuk meningkatkan kualitas profesi keguruan yang dimiliki, bagaimanapun jelas berbeda kompetensi guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum sertifikasi”.

Pendapat di atas, bahwa salah satu indikator kompetensi guru terlihat dari bagaimana seorang guru melakukan pengajaran dan menggunakan sejumlah media belajar mengajar secara baik dan efektif, mengerti cara menggunakan desain pembelajaran serta mampu beradaptasi dengan sejumlah tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, aspek inilah yang juga disebut sebagai kreativitas guru.

Plucker, juga mengemukakan, kompetensi guru juga terlihat dalam kreativitas yang dimiliki. Kreativitas merupakan interaksi antara sikap, proses dan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya. Kreativitas menekankan pada kemampuan berpikir yang menghasilkan cara baru dalam memandang suatu masalah sekaligus hasil karya yang memiliki sifat baru, berguna dan dapat dipahami.⁷⁶

Dra. Siti Zulaicha, juga menyinggung kompetensi dilihat dari bagaimana seorang guru mampu mempertanggung jawabkan segala hal

⁷⁶ Rahmat Aziz, M. Si, UIN-Malang Press 2010, *Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pendidikan*: Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Wisuda Semester Genap 2009/2010 Universitas Islam Negeri Malang, hlm. 9

berkaitan dengan profesi keguruan yang dimiliki. Mampu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan serta mendorong kreativitas siswa untuk mampu memaksimalkan berbagai potensi fisik, psikis dan sosialnya.

Beliau memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Tanggung jawab seorang guru sejak didakwa menjadi guru pada hakikatnya sudah diukur berdasarkan kriteria keilmuan dan disiplin yang dimiliki. Tentu seorang guru, meski baru mengajar sudah mengerti tata cara mengajar yang baik, menguasai materi yang diajarkan serta memahami tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Hanya saja guru yang belum lulus sertifikasi terkadang belum mampu menerjemahkan tugas profesionalismenya menjadi guru dan belum memiliki bekal khusus profesi yang harus dimiliki berdasarkan standar undang-undang keguruan. Setidaknya seorang guru profesional, harus memiliki keahlian: membuat kelengkapan KBM, menguasai berbagai model pembelajaran dengan baik, mengerti tugas dan fungsi keguruan serta dapat menyampaikan dengan baik antara tujuan pembelajaran dengan potensi, minat dan bakat siswa.”

Substansinya bahwa kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang terlihat dalam kelemahan tidak memahami empat kemampuan profesional guru, meliputi: aspek kreativitas, model pembelajaran, tugas dan fungsi profesi serta disiplin atau *istiqomah* dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru.

2. Gambaran Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

Di bidang pendidikan yang memegang kunci keberhasilan pendidikan dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru harus mempunyai daya kompetensi dan kreatif dalam memupuk tugas keprofesian dan manajemen pengembangan

pembelajaran di kelas. Paling tidak guru profesional dan berkompeten harus memiliki unsur-unsur pengembangan berikut:⁷⁷

- a. Guru harus mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum dipahami.
- b. Setiap hal dianalisisnya dulu kemudian disaring, dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti untuk kemudian diendapkannya dalam bidang pengetahuan.
- c. Intuisi, kemampuan untuk dibawah sadar menghubungkan gagasan lama guna membentuk ide baru.
- d. *Self Discipline*. Hal ini mengandung arti bahwa guru yang profesional dan kreatif itu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambil sebuah keputusan akhir.
- e. Tidak puas dengan hasil akhir dan suka melakukan intropeksi.
- f. Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi intruksi tanpa pemikiran.

Substansinya secara garis besar, aspek yang dapat menunjang peningkatan kualitas atau profesionalisme guru, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan perbedaan motivasi kualitas guru. Sedangkan faktor eksternal, meliputi sarana, pengawasan dari kepala sekolah dan kedisiplinan sekolah.

⁷⁷ Balnadi Sutadipura, "Aneka Problem Keguruan", (Angkasa, Bandung, 1999), hlm. 108

Bentuk kompetensi seperti apa yang kemudian terkonstruksi dalam jiwa dan kepribadian guru yang sudah lulus sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, disinggung masalah ini Ibu Chamidah, S.Pd memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Secara dasar peran dan fungsi guru adalah sebagai pendidik dan pengajar. Guru tidak saja harus menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, tetapi harus memiliki kemampuan pedagogis yang baik, kemampuan membuat KBM serta mampu berkomunikasi dengan baik dengan siswa dan lingkungan sekolah. Jadi guru lulus sertifikasi yang dibarengi dengan penambahan gaji, tidak ada alasan untuk tidak bisa meningkatkan kemampuannya demi tujuan profesi dan tanggung jawab moral sebagai guru. Jika kesadaran ini dilakukan, tidak menutup kemungkinan semua guru yang sudah lulus sertifikasi akan lebih profesional menjadi guru.”

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang kompleks, maka seorang guru atau pendidik harus memiliki standar atau ijazah keguruan kompetensi. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki bekal pengetahuan pedagogis dan didaktis yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa pengetahuan di bidang profesional kependidikan, guru akan sulit mengadakan peningkatan kemampuan kompetensinya. Karena profesi guru juga ditentukan oleh pengalaman maupun disiplin pendidikan sebelumnya.⁷⁸

Artinya, bagi bagi guru yang mengajarnya baru setahun, akan berbeda pengalamannya dengan guru yang mengajarnya sudah bertahun-tahun. Sehingga kian lama menuju kesempurnaan dalam menjalankan tugasnya, apalagi mereka didukung oleh tugas profesi dan kompetensi

⁷⁸ Moh. Uzer Usman, *Op, Cit.*, hlm. 16

keguruan yang mereka dapatkan setelah lulus sertifikasi. Dra. Sri Pujiastuti, memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Guru yang sudah lulus sertifikasi secara tanggung jawab moral, wajib Mas terus meningkatkan kemampuan profesinya sebagai guru, apalagi sudah ada tambahan TPP sertifikasi guru. Makanya kemudian tidak heran jika Mas menemukan ada perbedaan kompetensi antara guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi. Bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi lebih terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan profesinya daripada guru yang belum, apalagi dibarengi sejumlah pelatihan-pelatihan khusus yang diberikan bagi guru-guru yang sudah lulus sertifikasi sebagai bagian dari tanggung jawab profesinya”.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Penguasaan materi lebih difokuskan terhadap pemahaman karakteristik dan substansi ilmu bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memverifikasi dan memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, penyesuaian substansi dengan tuntutan dan ruang gerak kurikuler, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru di sekolah. Dalam aspek ini, Drs. Sahlan berpendapat:

“Mas dengan penambahan TPP Sertifikasi Guru, maka guru-guru yang sudah lulus sertifikasi wajib sadar diri sebagai guru, jujur dan semangat serta terus *istiqomah* untuk menjadi lebih baik dari sebelum dia lulus sertifikasi. Sebab penambahan gaji harus linier atau sejalan dengan

potensi dan kemampuan profesional yang dimiliki. Jika tidak, maka berdosa Mas”.

Ibu Endang Sulistyowati, S.Pd. dalam kesempatan yang berbeda juga memaparkan bahwa sebagai berikut:

“Dana tunjangan profesionalisme akan banyak membantu guru untuk lebih meningkatkan profesinya, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan proses belajar mengajar di kelas. Inilah yang membedakan dengan guru-guru yang belum lulus sertifikasi”.

Sedangkan Drs. Imam Syafi’i menambahkan:

“Disamping adanya penambahan tunjangan profesi guru bagi guru-guru yang lulus sertifikasi. Mereka juga mendapatkan ilmu dan metode mengajar baru melalui diklat-diklat yang dilakukan yang tidak hanya terbatas pada disiplin yang dimiliki tetapi juga pengetahuan lain yang dibutuhkan dalam rangka memahami kondisi fisik, psikis dan sosial siswa. Makanya kemudian guru-guru yang sudah lulus sertifikasi jauh lebih efektif dan praktis dalam memberikan model dan cara pembelajaran kepada siswa di kelas”.

Singkatnya adalah, bahwa guru yang sudah lulus sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang jauh lebih memahami aspek-aspek proses pembelajaran yang meliputi: penguasaan terhadap materi yang diajarkan, memahami kondisi dan tahap-tahap tumbuh kembang peserta didik, menguasai cara, model dan teknik pembelajaran melalui penggunaan media-media Informasi Teknologi (IT), serta pengembangan diri dan profesionalisme yang terus berlangsung sejalan dengan terpenuhinya gaji profesi guru yang lebih dari cukup.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

Hasil penelitian menemukan bahwa kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, tercermin dalam kurangnya pemahaman terhadap empat kemampuan profesional guru yang meliputi: aspek kreativitas, model pembelajaran, tugas dan fungsi profesi serta kedisiplinan (*istiqomah*) dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru.

Dalam praktiknya guru yang belum lulus sertifikasi belum mampu menguasai model-model pengajaran dan menggunakan sejumlah media pembelajaran secara baik dan efektif serta kelemahan dalam beradaptasi dengan siswa, sesama guru dan lingkungan sekolah. Alasan klasik yang sering diungkapkan adalah belum adanya tunjangan khusus untuk melakukan peningkatan ke arah itu, apalagi melakukan perbaikan kompetensi profesi guru. Baginya, bisa mengajar dan menerima gaji bulanan saja sudah untung.

Itu artinya, sejumlah guru yang belum lulus sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang belum benar-benar memahami tugas dan tanggung jawab sebagai guru. Dalam praktiknya, menjadi guru hanya dipandang sebagai profesi untuk mendatangkan pendapatan sebanyak-banyaknya. Bukan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan pengabdian untuk mencerdaskan anak-anak bangsa generasi masa depan. Padahal siap menjadi guru, berarti sudah siap menerima tugas dan tanggung jawab guru dalam konteks pendidikan nasional. Kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk

menghadirkan cara-cara dan model pembelajaran sebaik-baiknya yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sudah jelas, bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁷⁹ Kompetensi juga diartikan sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.⁸⁰ Substansinya, kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual secara kafaah dalam membentuk kompetensi standar profesi guru, yang telah mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Sedangkan sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, sekaligus merupakan bukti formal pengakuan yang diberikan guru dan dosen sebagai tenaga profesional.⁸¹ Artinya bahwa profesionalisme dan sertifikasi merupakan paket kompetensi atau penilaian seorang guru dikatakan profesional atau tidak. Seorang guru yang cerdas dan mampu menguasai model-model pembelajaran dengan baik, tetapi belum lulus sertifikasi melalui standar undang-undang pendidikan nasional, maka guru tersebut belum dikatakan profesional dan sebaliknya.

Melihat fakta yang terjadi di SMP Wahid Hasyim Malang berarti sejumlah guru yang belum lulus sertifikasi, belum bisa dikatakan guru profesional dan harus melalui beberapa tahap penting untuk sampai di sana.

⁷⁹ UU RI No. 14 tahun 2005, *Op.Cit.*, hlm. 4

⁸⁰ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Op.Cit.*, hlm. 7

⁸¹ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 34

Lemahnya penguasaan terhadap model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa adalah poin dasar yang perlu terus diberikan kepada sejumlah guru yang belum lulus sertifikasi. Sebab profesionalisme atau kompetensi terus berkaitan dengan cara-cara guru untuk mampu menghadirkan cara belajar efektif bagi siswa di kelas, target profesi tidak lain adalah membimbing siswa untuk secara cepat menguasai materi-materi pembelajaran yang diajarkan berdasarkan standar kurikulum nasional.

Upaya menjamin mutu guru agar tetap memenuhi standar kompetensi, maka diperlukan adanya suatu mekanisme yang memadai. Perlu dikembangkan pengkajian komprehensif untuk menghasilkan landasan konseptual dan empirik, melalui sistem sertifikasi. Bagaimanapun untuk saat ini, sertifikasi adalah prosedur yang digunakan oleh pihak ketiga untuk memberikan jaminan tertulis bahwa sesuatu produk, proses, atau jasa telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Sertifikasi guru digunakan oleh pihak yang berwenang untuk memberikan jaminan tertulis bahwa seseorang pendidik telah memenuhi persyaratan kompetensi sebagai guru atau tidak.

B. Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.

Hasil penelitian terhadap kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim ditemukan, bahwa guru yang telah lulus sertifikasi jauh lebih memahami aspek-aspek proses pembelajaran, meliputi: penguasaan terhadap materi yang diajarkan, memahami kondisi dan tahap-tahap tumbuh kembang peserta didik, menguasai cara, model dan teknik pembelajaran melalui penggunaan media-media Informasi Teknologi (IT), serta pengembangan diri

dan profesionalisme yang terus berlangsung sejalan dengan terpenuhinya gaji profesi.

Kenapa aspek pembelajaran dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan guru itu profesional atau tidak. Sebab dalam pembelajaran, disamping membutuhkan keterpaduan potensi pikir, psikis dan spiritual guru, juga didalamnya terdapat proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan lingkungan. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki.

Kompetensi guru merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun, sebab kemampuan guru sangat penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan guru, karena guru memiliki kemampuan yang perlu dibina agar tetap berkembang, sedangkan guru yang masih memiliki kemampuan rendah perlu diadakan penataran atau pelatihan untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Kemampuan guru sangat penting dalam menyusun kurikulum, karena berhasil atau tidaknya pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru yang salah satunya adalah kurikulum. Karena itu, kurikulum pendidikan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan guru dan pengembangan siswa.

Kemampuan guru juga sangat penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa, karena proses belajar

mengajar, tidak hanya ditentukan sekolah tetapi juga ditentukan oleh pengajar. Guru yang berkompeten akan lebih bisa menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, sehingga hasil belajar siswa dapat dimaksimalkan.⁸²

Untuk sampai pada tujuan tersebut, maka proses sertifikasi diperlukan sebagai upaya untuk pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidikan.

Oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikat kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan dan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Representasi pemenuhan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam sertifikasi kompetensi adalah sertifikat kompetensi pendidik.

Hasil penelitian di atas, membuktikan bahwa guru-guru yang sudah lulus sertifikasi di SMP Wahid Hasyim berarti sudah sejalan dengan tujuan sertifikasi dalam memenuhi standar kompetensi guru profesional melalui kepemilikan sertifikasi kompetensi pendidik. Penguasaan materi dan model pembelajaran serta pemahaman terhadap kondisi siswa dalam proses belajar

⁸² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994, *Op, Cit.*, hlm. 8

mengajar adalah modal dasar keberhasilan pendidikan Indonesia. Tapi ingat, lebel guru profesional dan tunjangan sertifikasi tidak menjadikan guru lupa akan tugas dan tanggung jawabnya menjadi guru. Jangan-jangan karena sudah dapat status guru profesional dan keamanan ekonomi lantas bertindak dan berperilaku seenaknya, harus tetap jujur, amanah dan profesional.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang, “Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi (Studi Kasus di SMP Wahid Hasyim Malang” pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan berikut:

1. Kompetensi guru pra sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, tercermin dalam kurangnya pemahaman terhadap empat kemampuan profesional guru yang meliputi: aspek kreativitas, model pembelajaran, tugas dan fungsi profesi serta kedisiplinan (*istiqomah*) dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru.
2. Kompetensi guru pasca sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang, terlihat dalam kemampuan memahami aspek-aspek proses pembelajaran, meliputi: penguasaan terhadap materi yang diajarkan, memahami kondisi dan tahap-tahap tumbuh kembang peserta didik, menguasai cara, model dan teknik pembelajaran melalui penggunaan media-media Informasi Teknologi (IT), serta pengembangan diri dan profesionalisme yang terus berlangsung sejalan dengan terpenuhinya gaji profesi dan para guru sudah memahami tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat ditarik sejumlah saran berikut:

1. Bagi Pendidik

Kompetensi guru adalah sarat mutlak untuk menjadi guru profesional, jadi pengembangan diri melalui forum-forum diklat pendidikan dan pembelajaran adalah salah satu faktor yang dapat menstimulasi lahirnya profesionalisme guru kelulusan sertifikasi.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan sudah semestinya mendorong terciptanya pembelajaran dinamis dan efektif di sekolah bagi peserta didik, melalui tenaga-tenaga guru profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, setiap Kepala Sekolah harus terus memberikan dukungan setiap upaya sertifikasi bagi tenaga kependidikan di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Jadikanlah hasil penelitian ini untuk kesempurnaan penelitian-penelitian selanjutnya dalam upaya pengembangan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Mukhadis. 2004. *Standar dan Sertifikasi Kompetensi Refresentasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan*. Surabaya: Seminar Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Rahmat. 2010. *Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktif Pendidikan: Disampaikan dalam Rapat Senat Terbuka Wisuda Semester Genap 2009/2010 Universitas Islam Negeri Malang*. Malang: UIN-Malang Press.
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjad, Zakiah. 1996. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2004. *Draft Naskah Akademik Sertifikasi Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- _____. *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Program D2 PGSD*. Jakarta: P2TK Ditjen Dikti.
- _____. 2004. *Standar Kompetensi Guru SMA*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru Dan Anaka Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dokumentasi SMP Wahid Hasyim Malang, 2011.
- Faisal, Sanafiah. 1989. *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press.
- Hasan, Ani M. 2004. *Pengembangan Profesionalisme Guru*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.
- Kompas, *Apresiasi buat Guru Swasta*, (Rubrik Humaniora-Didaktika, 16 Juni 2008).
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Press.

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminta. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustiah. 1982. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Subliansyah. 2009. *Tunjangan Sertifikasi Pendidik Sebuah Tantangan*, <http://subliansyah.wordpress.com>.
- Sudira, Putu. 2009. *Guru Agung Pendidikan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukandar, Rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk praktik Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutadipura, Balnadi. 1999. *Aneka Problem Keguruan*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2007. *Menjadi Guru Profesional* Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- UU RI No. 14 tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen: Pasal 1*, Bandung: Citra Umbara.
- Wibowo, Mungin Edy. 2004. *Standarisasi, Sertifikasi, dan Lisensi Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Surabaya: Seminar Nasional Pendidikan.
- Wijaya, Cece dan Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.

GUIDE INTERVIEW
KUESIONER

Identitas :
Nama :
Usia :
Jabatan :

Pertanyaan-Pertanyaan:

1. Berapa tahun Bapak/Ibu mengajar di SMP Wahid Hasyim?
 - a. 5
 - b. 10
 - c. 20

2. Apa yang mendorong Bapak/Ibu untuk menjadi tenaga pengajar di SMP Wahid Hasyim?
 - a. Dorongan diri sendiri
 - b. Disarankan teman/ saudara
 - c. Diminta lembaga/ yayasan

3. Sudahkah Bapak/Ibu mengetahui peran dan fungsi sebagai guru?
 - a. Sudah
 - b. Belum
 - c. Ragu-ragu

4. Sudahkah dalam diri Bapak/Ibu tertanam untuk menjadi guru profesional di SMP Wahid Hasyim?
 - a. Sudah
 - b. Belum
 - c. Ragu-ragu

5. Adakah perbedaan cara mengajar atau profesionalisme antara guru yang sudah lulus sertifikasi dengan yang belum lulus sertifikasi di SMP Wahid Hasyim?
 - a. Ada

- b. Sama saja
- c. Tidak ada

6. Kalau memang benar terdapat perbedaan atau profesionalisme cara mengajar, guru yang lulus sertifikasi dengan yang belum, apa yang menjadi sebab utamanya?

.....
.....
.....

7. Menurut pendapat Bapak/Ibu mengapa program sertifikasi mampu mendorong profesionalisme guru atau tenaga kependidikan, jelaskan alasannya!

.....
.....
.....

Dr.H.M.Zainuddin,MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdullah Affan S Malang, 10-Juni-2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi sisi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Abdullah Affan Sulaiman

NIM : 04110027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Kompetensi Pra dan Pasca Sertifikasi Guru Di SMP Wahid Hasyim Malang*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr.H.M.Zainuddin,MA

NIP. 19620507 199503 10 01

TABEL 1.1

Nama Guru-Guru Sertifikasi

No	Nama
1	Dra. Masturoh
2	Sri wahyuni. S.pd
3	Dra. Zulaichah
4	Chamidah. S.pd
5	Dra. Sri Pujiastuti
6	Drs. Sahlan
7	Ending Sulistiowati. S.pd
8	Drs. Aslin
9	Drs. Imam Syafi'i



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Gajayana 50 Telp. (0341) 552398 Faks (0341) 552398 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama : Abdullah Affan Sulaiman
NIM/Jurusan : 04110027
Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Kompetensi Guru Pra Dan Pasca Sertifikasi Di SMP
Wahid Hasyim Malang

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd Pembimbing
1	28 Desember 2009	Konsultasi Usulan Proposal Skripsi	
2	31 Desember 2009	ACC Usulan Proposal Skripsi	
3	25 Januari 2010	Revisi Proposal Skripsi	
4	28 Januari 2010	ACC Proposal Skripsi	
5	2 Mei 2011	Konsultasi BAB I, II, III	
6	16 Mei 2011	Revisi BAB I, II, III	
7	4 Juni 2011	Konsultasi Bab IV	
8	9 Juni 2011	Revisi Bab IV	
9	25 Juni 2011	Konsultasi BAB V	
10	7 Juli 2011	ACC Skripsi	

Malang, 6 Juli 2011
Dekan

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Peneliti.....	1
B. Fokus Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	7
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Kompetensi Guru.....	9
1. Pengertian Guru.....	9
2. Pengertian Kompetensi Guru	11

3. Hakikat Kompetensi dan Sertifikasi Guru.....	15
4. Peran dan Fungsi Guru.....	19
5. Standar Kompetensi Guru	21
B. Sertifikasi Guru	31
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Sumber dan Jenis Data	42
C. Instrumen Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisa Data.....	47
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
G. Model Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	54
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	54
1. Sejarah Berdirinya SMP Wahid Hasyim Malang.....	54
2. Status Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
3. Visi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
4. Misi Sekolah SMP Wahid Hasyim Malang	56
B. Paparan Hasil Penelitian.....	57
1. Gambaran Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.....	57
2. Gambaran Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.....	60

BAB V PEMBAHASAN.....	67
A. Kompetensi Guru Pra Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang.	67
B. Kompetensi Guru Pasca Sertifikasi di SMP Wahid Hasyim Malang	69
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN